

## BAB II

### AKHLAK, TASAWUF DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>1</sup> Yang semua itu berasal dari hati. Dan hati menurut Amin Syukur adalah pokok dari segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia.<sup>2</sup> Akhlak adalah suatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.<sup>3</sup> Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Akhlak menurut hukum tata bahasa adalah nama benda, tetapi ia mempunyai makna kata sifat yang selalu bersandar dengan (suatu) perbuatan (menurut tata hukum ilmu *nahwu* yang disebut *ism jamak taksir*). Kata kerjanya *kholaqa*: *al-kholiqu yakhluqul makhluq bimakarimil akhlaqi*, artinya (Tuhan) pencipta menciptakan ciptaanya (mahluk) dengan segala dasar kemuliaan akhlak. Kata akhlak pada hakikatnya berbentuk jamak, tetapi mempunyai ciri khas yaitu

---

<sup>1</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2.

<sup>2</sup> Amin Syukur dan Fatimah, *Terapi Hati*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 3.

<sup>3</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31.

mengandung arti *mufrod*. Rangkaian kata tersebut yang dalam bentuk aktif memperlihatkan dengan amat jelasnya akan keketatan dalam pertautannya antara kata akhlak, *kholiq* dan makhluk, yakni: pencipta ciptaan-Nya.<sup>4</sup>

Dalam kamus *Al-Munjahid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai pada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.<sup>5</sup>

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat ahli-ahli tersebut dihimpun sebagai berikut.

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.<sup>6</sup>
- b. Ahmad Amin mengatakan kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang

---

<sup>4</sup> Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 114.

<sup>5</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 3

<sup>6</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 3.

kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kedua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.<sup>7</sup>

- c. Imam Al-Gazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>8</sup>
- d. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>9</sup>
- e. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

<sup>8</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 3.

<sup>9</sup> Farid Makruf, *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964), hlm. 10.

<sup>10</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm. 7.

f. Ibnu Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>11</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dalam pengertian-pengertian tersebut penulis lebih condong kepada pendapat Imam Al-Gazali mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan

---

<sup>11</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 4.

jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.<sup>12</sup>

Makna akhlak yang baik yaitu berupa batin yang baik. Sesuatu yang pada asal fitrahnya tidak ada, misalnya kedermawanan, maka hendaklah membiasakan hal tersebut walaupun dengan memaksakan diri, karena akhlak itu dapat dirubah dengan tindakan.<sup>13</sup>

Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Dalam prakteknya ketiga hal tersebut hampir sama. Yang membedakan adalah dasar yang digunakannya. Akhlak dasar yang digunakannya adalah al-Qur'an, dan etika dasar yang digunakan adalah akal pikiran, sedangkan moral dasar yang digunakan adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.<sup>14</sup>

Watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.<sup>15</sup>

Akhlak bukanlah sifat bawaan (watak) manusia. Dalam pengertian-pengertian akhlak di atas dapat dipahami

---

<sup>12</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 4.

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 223.

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

<sup>15</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>, diakses pada 7 April 2016.

bahwa akhlak bukan merupakan watak manusia yang tidak dapat dirubah. Karena akhlak terbentuk dari beberapa faktor yang menyebabkan akhlak tertanam dalam diri manusia. Sehingga seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu dalam melakukannya.

Akhlik dapat dirubah melalui pendidikan. Sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Sisdiknas yaitu diharapkan melalui pendidikan dapat mengembangkan potensi dirinya peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

## 2. Pentingnya Akhlak

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi, masyarakat dan budaya.<sup>16</sup>

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan penting.<sup>17</sup> Akhlak mencakup semua ajaran dalam Islam. Diantaranya yaitu perilaku dalam beribadah dan juga dalam bermasyarakat. Karena seorang mukmin melakukan ibadah bukan hanya semata menggugurkan kewajiban, tetapi juga ada akhlak-akhlak

---

<sup>16</sup> Muhammad AR., *Bunga Rampai Budaya, Sosial&Keislama...*, hlm. 255.

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 6.

dalam beribadah yang harus dilakukan. Begitu juga dalam bersosial, banyak orang yang bermasyarakat lebih memilih memikirkan dirinya sendiri tanpa dilandasi dengan akhlak.

Akhlak yang baik dapat mencegah dekadansi moral, degradasi nilai, serta kemerosotan hati dan pikiran.<sup>18</sup> Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai kemuliaan dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain.

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber suri tauladan kehidupan.<sup>19</sup>

Akhlak sangatlah penting bagi manusia. Akhlak tidak hanya dirasakan manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat.<sup>20</sup> Akhlak merupakan mustika hidup bagi manusia, yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Jika manusia sudah tidak memiliki akhlak maka kehidupan akan menjadi berantakan. Manusia sudah tidak lagi merasa peduli tentang halal atau haram, benar atau salah, baik atau buruk.

---

<sup>18</sup> Muhammad AR., *Bunga Rampai Budaya, Sosial&Keislama...*”, hlm. 209.

<sup>19</sup> Amin Syukur *Studi Akhlak*, (Semarang: WalisongoPers, 2010), hlm. 155.

<sup>20</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2004), hlm. 14.

Islam memandang bahwa akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah saw. banyak berdoa kepada Allah agar dirinya dihiasi dengan akhlak dan perangai yang mulia. Beliau berdoa.

اللهم حسن خلقي وخلقى

“Ya Allah, perbaiki parasku dan akhlakku”<sup>21</sup>

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak bersumber pada al-Qur’an dan hadits yang menjelaskan tentang baik buruknya tingkah laku manusia.<sup>22</sup>

Dengan demikian tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk meninggalkan akhlak. Mengingat akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan al-Qur’an dan hadits, karena akhlak seseorang tercermin pada seseorang. Baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

### 3. Media Dalam Berakhlak

Kata media berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima

---

<sup>21</sup> Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (terj. Tim Kuwais), (Jakarta : Darus Salam, 2005), hlm. 462

<sup>22</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an...*, hlm. 18.

pesan.<sup>23</sup> Menurut komisi tentang teknologi Instruksional dalam laporannya yang monumental kepada Dewan Perwakilan Rakyat (*congress*) A.S. dalam Gene L. Wilkinson, mencatat cara yang berbeda dalam mendefinisikan media, yaitu definisi media pendidikan dikenal secara tradisional adalah media yang lahir dari revolusi komunikasi, yang dapat digunakan untuk keperluan instruksional bersama-sama guru, buku teks dan papan tulis.<sup>24</sup>

Menurut Santoso S. Hamijaya, dalam Ahmad rohani menyebutkan media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.<sup>25</sup> Dan menurut Ahmad Rohani media adalah segala sesuatu yang dapat diindera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar).<sup>26</sup>

Dalam pengertian diatas dapat di pahami bahwa media dalam akhlak yang dimaksud disini yaitu media sebagai alat bantu yang mempermudah proses pembentukan akhlak. Media berkembang seiring dengan berjalannya

---

<sup>23</sup> Arief Sardiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 6.

<sup>24</sup> Gene L. Wilkinson, *Media dalam Pembelajaran*, terj. Zulkarimein Nasution, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 1

<sup>25</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 2.

<sup>26</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif...*, hlm. 3.

waktu, yang awalnya media hanya sebatas alat bantu guru dalam mengajar.<sup>27</sup> Sekarang telah berkembang menjadi bermacam-macam basis media.

Diantara berbagai basis tersebut yang paling cocok digunakan dalam pembentukan akhlak yaitu media berbasis manusia.<sup>28</sup> Karena dalam metode tersebut dalam pembelajarannya lebih menekankan untuk mengajak dan memberi contoh. Sehingga media berbasis manusia sangat cocok digunakan dalam pembentukan akhlak.

#### 4. Sumber dan Materi Akhlak

##### a. Sumber Akhlak

Dalam Islam, Al Qur'an dan As-Sunnah selain dijadikan sebagai pegangan hidup juga dijadikan sebagai dasar atau alat pengukur baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al Quran dan As-Sunnah itu berarti baik dan harus dijalankan, sedangkan apa yang buruk menurut Al Quran dan Sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi.<sup>29</sup>

Sebagai dasar umum dari pendidikan akhlak adalah QS. *At-Tahrim* ayat 6 :

---

<sup>27</sup> Arief Sardiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya...*, hlm. 7.

<sup>28</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 80.

<sup>29</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. *At-Tahrim/66* : 6).

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.<sup>30</sup>

#### b. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bernuansa moralitas diasaskan pada petunjuk nabi SAW. yaitu pengejawantahan setiap konsep pendidikannya berdasarkan akhlakul karimah.<sup>31</sup>

Yunahar Ilyas menyebutkan cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni dan yang memperoleh bahan dari

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 4.

<sup>31</sup> Muhammad AR, *BungaRampai Budaya, Sosial & Keislaman...*, hlm. 208.

kehidupan dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut.<sup>32</sup>

#### 1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji.

Akhlak seorang hamba dengan sang pencipta. Manusia sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai pencipta alam. Akhlak terhadap Allah yang dimaksudkan yaitu dengan menjalankan apa yang menjadi perintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan.

Cinta dan ridho terhadap ketetapan Allah SWT. Hal tersebut merupakan wujud akhlak manusia kepada sang pencipta. Dengan mencintai sesama makhluk Allah SWT. dan ridho terhadap takdir Allah SWT.

Bersyukur kepada Allah SWT. merupakan wujud dari perilaku yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Bersyukur terhadap nikmat dan rahmat yang telah Allah limpahkan.

#### 2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Mengikuti Rasulullah SAW. adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Allah berfirman:

---

<sup>32</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 17.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

“Dan kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...” (QS. *An-Nisa* ' 4:64).<sup>33</sup>

### 3) Akhlak Pribadi

Islam mengajarkan seorang muslim selalu berbuat baik. Kebaikan berasal dari diri muslim itu sendiri. Satu kebaikan akan mengundang kebaikan-kebaikan yang lainnya. Sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas merupakan akhlak mulia. Dan akan mendatangkan kemuliaan-kemuliaan yang lebih banyak lagi.

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a) Akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*)
- b) Akhlak yang buruk (*akhlak al-mazmumah*)

Akhlak *mahmudah* terdiri dari: semua perbuatan yang mengandung nilai positif, membuat hati menjadi tenang, memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan akhlak *mazmumah* terdiri dari semua perbuatan yang mengandung nilai negatif, membuat kekacauan diri sendiri maupun lingkungan sekitar dan memberi kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>33</sup> Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 71.

Akhlak al-karimah adalah menuju dan menghampiri diri seseorang dan umat kepada Allah Yang Maha karim. Atau istilah akhlak menuju pribadi taqwa.<sup>34</sup> Atau bisa diartikan bahwa menuju akhlak al-karimah yaitu dengan jalan ketaqwaan. Akhlak jika ditinjau dari satu sisi memiliki hubungan erat dengan agama yaitu terciptanya sikap *hilm*. Taat melaksanakan ibadah secara terus menerus.<sup>35</sup>

Atau dengan definisi taqwa secara sederhana yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.”<sup>36</sup> Dengan proses ketaqwaan tersebut akan merubah perilaku seorang muslim menjadi perilaku yang mencerminkan sebuah ketaqwaan dengan sendirinya.

## 5. Metode dalam Akhlak

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi

---

<sup>34</sup> Ashadi Falih , B A & Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), hlm. 119.

<sup>35</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*. Terj. *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 302.

<sup>36</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*”, hlm. 17.

sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.<sup>37</sup>

Proses terbentuknya akhlak. Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang oleh karena itu pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu dapat berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya.

Bukan persoalan mudah menumbuhkan akhlak yang mulia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya yaitu:

a. Metode teladan

Pembentukan perilaku dengan teladan berarti membentuknya dengan cara mendidik dengan memberi contoh. Baik berupa perbuatan, maupun dalam berfikir.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak.

b. Metode ceramah

Yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik di kelas. Dengan kata lain dapat

---

<sup>37</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses pada 4 April 2016.

pula dikatakan bahwa metode ceramah tersebut adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan pengarahan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik. Mekanisme akan memberi motivasi dan dorongan untuk berbuat kebaikan.

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap.<sup>38</sup> Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik / positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

---

<sup>38</sup> Muhammad Lazim, "Konsep Materi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 UIN Walisongo, 2011), hlm. 54.

## B. Tasawuf

### 1. Pengertian Tasawuf

Dalam memberikan pengertian tasawuf merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit, sedemikian besar dan luasnya sesuatu yang disebut tasawuf itu, sehingga melakukan pekerjaan ini seperti gambaran orang buta yang menerangkan gajah menurut bagian yang disentuhnya saja. Hal yang mungkin bisa dilakukan hanya memberi petunjuk-petunjuk yang menunjukkan pada istilah tersebut, meski tidak utuh.

Dalam ensiklopedi Islam diungkapkan pendapat para sufi sendiri tentang pengertian tasawuf. Diantaranya oleh Zakaria al-Anshari (852-925 H) mengartikan tasawuf sebagai cara untuk mengajarkan mensucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan abadi. Sedangkan menurut al-Junaidi al-Baghdadi (w 289 H), tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat *basyariyah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberi tempat bagi sifat-sifat kerohanian berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberikan nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.<sup>39</sup> Jadi unsur utama tasawuf adalah

---

<sup>39</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtisar Islam Baru van Hove, 1994) hlm. 74.

mensucikan diri dan tujuan akhirnya kebahagiaan dan keselamatan abadi.

## 2. Dasar dan Tujuan Tasawuf

### a. Dasar Tasawuf

#### 1) Al-Qur'an

Agama Islam sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an senantiasa menganjurkan manusia untuk membersihkan diri agar jauh dari dosa dan kesalahan, dengan melakukan amalan-amalan yang digariskan Allah untuk hamba-Nya. Disamping itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada manusia untuk bertawakal, sabar serta taubat. Dan beribadat yang lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai seorang Insan Kamil.

Al-Qur'an yang kebenarannya tidak diragukan lagi, menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa (al-Baqarah/2:2). Ia sebagai al-Furqan (pembeda antara yang benar dan yang salah) (al-Furqan/25:1) mempunyai fungsi sebagai kitab suci yang berisi ajaran dan pedoman yang dapat dipakai untuk mengarungi kehidupan ini. Ia juga sebagai *al-Dzikru* (peringatan) (al-Hijr/15:9) agar manusia hidup bahagia dunia dan akhirat.

Tasawuf lahir karena didorong oleh ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam sumbernya al-Qur'an dan Hadist. Yakni mendorong untuk hidup

sufistik. Selain itu kedua sumber itu mendorong agar umatnya berperilaku baik, tolong menolong, beribadah, berpuasa dan sebagainya. Yang semua itu merupakan inti tasawuf. Al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat orang yang *wara'* dan taqwa dalam surat al-Ahzab ayat 35, yang artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar (jujur), sabar, khusyu' mau mengeluarkan sedekah, mau berpuasa, mau memelihara kehormatannya, yang banyak dzikir kepada Allah, maka Allah akan menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (al-Ahzab:35)”<sup>40</sup>.

## 2) Al-Sunnah

Sejalan dengan apa yang dibicarakan al-Qur'an tentang ajaran tasawuf, hadistpun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah. Berikut ini terdapat teks hadist yang dapat dipahami dengan pendidikan tasawuf. Pandangan mengenai cinta kepada Allah

berdasarkan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 673.

Kesadaran dan komunikasi langsung dengan Tuhannya berakar pada ajaran Islam, yakni al-Ihsan.<sup>41</sup>

Kehidupan Nabi Muhammad SAW yang melambangkan dengan kesederhanaan baik perabot rumah tangga, pakaian dan makanan. Beliau tidak memikirkan kemegahan dan kemewahan, sementara beliau sangat mampu untuk berbuat sebaliknya. Mengingat kekayaan dan finansial seluruh umat Islam berada dalam kekuasaannya, dan sangat memungkinkan beliau mempergunakan sekehendaknya. Namun beliau hidup sederhana, bagai kehidupan orang yang fakir dan miskin.

### 3. Pembagian Tasawuf

Secara keseluruhan tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: **akhlaki**, **amali** dan **falsafi**. Tasawuf akhlaki ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan *akhlak al-Karimah*.<sup>42</sup> Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu.

Dengan demikian nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa ada motivasi (*niat*) kuat dan tulus ikhlas,

---

<sup>41</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 12.

<sup>42</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2006), cet.II, hlm. 5.

dilakukan dengan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf *akhlaki* yang ajarannya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi dirinya yang di dalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela) *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>43</sup>

Tasawuf amali yaitu tasawuf yang menitik beratkan kepada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qolb* (hati) dalam bentuk *wirid*, *hizib* dan *do'a*. Selanjutnya tasawuf ini terkenal dengan sebutan *tariqot* (jalan menuju Allah) yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi dan dilengkapi aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*).

Dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham dan dari sinilah muncul pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dalam *tariqat* ini mempunyai aturan,

---

<sup>43</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Study Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 45.

prinsip dan sistem yang khusus yang semuanya itu ditempuh untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan.

Selanjutnya tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu dengan menggunakan rasa, sedangkan menguraikannya dengan menggunakan rasio. Ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa pula disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya yang selanjutnya disebut tasawuf falsafi.<sup>44</sup>

Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaniyahnya para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dikenal dengan *Syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan perbedaan pendapat.

Ketiga macam tasawuf ini hanya sebatas dalam sistematika keilmuan bukan tataran praktis. Semua proses bertasawuf akan melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli* secara simultan, sehingga tercapai *tajalli*, tersikapnya tabir antara seorang hamba dengan Tuhan.

---

<sup>44</sup> Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil*,...hlm. 5.

## C. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga berarti proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.<sup>45</sup>

Menurut Amin Syukur pendidikan adalah usaha sadar untuk merubah anak didik.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya pribadi yang utama.<sup>47</sup>

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa Pendidikan adalah menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Lazim, "Konsep Materi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 UIN Walisongo, 2011), hlm. 14.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Amin Syukur di Perumahan BPI Blok S.16 pada tanggal 27 September 2016.

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al Ma'arif, 1989), hlm. 19

<sup>48</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 2

Kesimpulan pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan sebagaimana yang terkandung di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>49</sup>

Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.<sup>50</sup>

Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat

---

<sup>49</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

<sup>50</sup> Umar Tirta Rahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 33.

dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu

Dalam pendidikan islam pendidikan diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah<sup>51</sup>. Pemahaman seperti ini sudah sangat jarang kita temukan zaman sekarang. Dengan bukti degradasi moral generasi bangsa semakin memprihatinkan.

Pengertian pendidikan menurut pandangan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Menurut Achmadi

Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan fitrah manusiasumber daya insani, menuju terbentuknya insan kamil. Ialah takwa yang direfleksikan dalam perilaku, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.<sup>52</sup>

b) Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Khoiron Roshadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 135.

<sup>52</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hal. 16.

<sup>53</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), hal. 23

c) Dr. Zakiah Daradjad

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.<sup>54</sup>

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Menurut Sikun Pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.<sup>55</sup>

Pendidikan harus dipandang sebagai proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan

---

<sup>54</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 28.

<sup>55</sup> Sudiyono, *Ilmu pendidikan Islam (1)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.<sup>56</sup> Suatu proses akan tepat apabila semua berjalan sesuai fungsinya.

Pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian tujuan akhir, yaitu menjadi *insān kāmil* yang meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT.<sup>57</sup>

Dengan demikian, pendidikan diarahkan pada perubahan tingkah laku seseorang dalam segala aspek kehidupan. Tujuan risalah Islamiyah tidak lain adalah mengangkat harkat dan martabat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta terwujudnya *rahmatan lil* „*ālamīn*. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentunya harus selalu ingat (*ḏikīr*) kepada Allah dan menanamkan nilai-nilai Islamiyah dalam diri anak agar terbentuk akhlakul karimah.

Mengenai tujuan pendidikan ini, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam antara lain :

- a) Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu :
  - 1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak

---

<sup>56</sup> Khoiron Roshadi, *Pendidikan Profetik...*”, hlm. 136.

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 31

- 2) Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
  - 3) Sikap keseimbangan, kejelasan, tidak ada unsur pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
  - 4) Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.<sup>58</sup>
- b) Menurut Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.
  - 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.
  - 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia.
  - 4) Membina dan mengarahkan potensi akal nya.

---

<sup>58</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 436

5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>59</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membentuk kepribadian muslim yang *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>59</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 53-54.